



Representasi Identitas Budaya Madura dalam Lagu Karya R. Amiruddin Tjitraprawira Kajian Semiotika

Sumiati^{1*}, Sucipto², Imayah³

¹⁻³ Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Semolowaru No.84, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur

*Korespondensi penulis: Sumiatardilla23@gmail.com

Abstract. *This study aims to uncover semiotic meanings and representations of cultural identity in traditional Madurese songs composed by R. Amiruddin Tjitraprawira, using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. The research focuses on two songs, "Tanduk Majeng" and "Asta Aermata," selected for their rich portrayal of cultural, historical, and religious values of the Madurese community. A descriptive qualitative method was employed, using the Miles and Huberman model of data analysis, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the signifiers and signifieds in the lyrics represent key aspects of Madurese cultural identity, such as the work ethic of seafarers, reverence for ancestors, religious values, and communal solidarity. Additionally, local symbols like the sea, sailboats, and royal tomb complexes serve as strong representations of the community's collective meaning-making. The study implies that traditional songs function not only as entertainment but also as a medium for preserving cultural values and ethnic identity. This research is expected to contribute to the development of semiotic studies on regional music and support the preservation of Madurese cultural heritage through linguistic and cultural approaches.*

Keywords: *semiotics, Madurese traditional songs, cultural identity, Ferdinand de Saussure, cultural representation*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna semiotik dan representasi identitas budaya dalam lagu-lagu tradisional Madura karya R. Amiruddin Tjitraprawira dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Fokus kajian terletak pada dua lagu, yaitu "Tanduk Majeng" dan "Asta Aermata", yang dipilih karena mengandung nilai-nilai budaya, sejarah, dan religiositas masyarakat Madura. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda dan petanda dalam lirik lagu-lagu tersebut merepresentasikan identitas kultural masyarakat Madura, seperti etos kerja pelaut, penghormatan terhadap leluhur, nilai religius, serta solidaritas komunal. Selain itu, simbol-simbol lokal seperti laut, layar kapal, dan kompleks makam raja menjadi representasi kuat dari konstruksi makna kolektif masyarakat. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa lagu tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wadah pelestarian nilai budaya dan identitas etnis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika musik daerah serta mendorong upaya pelestarian warisan budaya Madura melalui pendekatan linguistik dan budaya.

Kata kunci: semiotika, lagu tradisional Madura, identitas budaya, Ferdinand de Saussure, representasi budaya

1. LATAR BELAKANG

Lagu-lagu daerah sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya memiliki peran penting dalam merepresentasikan identitas kolektif suatu masyarakat. Sebagai media komunikasi simbolik, lirik-lirik dalam lagu tradisional tidak hanya mengandung pesan estetis, tetapi juga nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cenderung menggerus kearifan lokal, pelestarian serta pengkajian terhadap lagu daerah menjadi sangat relevan, terlebih bagi masyarakat yang memiliki tradisi lisan kuat seperti masyarakat Madura. Lagu-lagu Madura bukan sekadar hiburan, melainkan bentuk dokumentasi kultural yang

merefleksikan kehidupan, keyakinan, serta perjuangan masyarakatnya. Melalui lag-lagu daerah, masyarakat Madura dapat menunjukkan identitas mereka dan mempertahankan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad (Akmal et al., 2024). Salah satu seniman yang turut berperan dalam melestarikan lagu daerah Madura adalah R. Amiruddin Tjitraprawira. Melalui karya-karyanya seperti “*Tanduk Majeng*” dan “*Asta Aermata*”, ia berhasil mengangkat realitas sosial masyarakat Madura ke dalam bentuk musikal yang sarat makna. Beberapa penelitian sebelumnya memang telah membahas lagu-lagu daerah dari sisi musikologis atau tematik, namun kajian yang menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lagu-lagu Madura masih sangat terbatas. Inilah yang menjadi celah (gap) penting dalam penelitian ini. Nilai-nilai kebudayaan secara spesifik tersematkan atau tertuang dalam lirik lagu, musik pengiring, atau visualisasi pada video klip. Nilai-nilai tersebut terdiri atas nilai tradisi, nilai persaudaraan, nilai religius, dan nilai ekonomi. Keseluruhan representasi tersebut merupakan konstruksi identitas budaya masyarakat yang terikat secara kolektif melalui simbol dan tanda (Ma'rufi & Ardi, 2021)

Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure menitikberatkan pada relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sehingga memungkinkan lirik lagu dianalisis secara lebih mendalam sebagai sistem tanda yang mencerminkan struktur sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dalam mengungkap bagaimana sistem tanda dalam lagu-lagu Madura dapat digunakan untuk memahami dinamika identitas budaya masyarakat Madura secara lebih mendalam. Selain itu, kajian ini juga berkontribusi dalam pengembangan ilmu semiotika budaya serta pelestarian warisan budaya lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis lirik lagu-lagu Madura karya R. Amiruddin Tjitraprawira dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, serta mengungkap makna budaya dan representasi identitas masyarakat Madura yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian budaya lokal dan menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan studi semiotika di ranah sastra lisan dan tradisi musik daerah.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam memahami makna yang terkandung dalam teks lirik lagu daerah, teori semiotika menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan kuat digunakan. Semiotika secara umum adalah studi tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk mengomunikasikan makna dalam suatu konteks sosial dan budaya tertentu.

Ferdinand de Saussure, salah satu tokoh utama dalam bidang ini, mendefinisikan tanda (*sign*) sebagai hasil dari hubungan arbitrer antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik atau bunyi dari suatu kata atau ekspresi, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang dikaitkan dengan penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda ini bersifat konvensional, dan dipahami dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Dalam konteks lirik lagu tradisional Madura, pendekatan semiotik Saussure ini memungkinkan peneliti untuk membongkar makna-makna tersirat dalam setiap bait lagu, bukan hanya secara literal, tetapi juga dalam dimensi simbolik dan kultural.

Lagu-lagu seperti *Tanduk Majeng* dan *Asta Aermata* mencerminkan narasi kolektif masyarakat Madura yang hidup dalam lingkungan maritim dan religius. Dengan demikian, teori ini memberi kerangka yang tepat untuk menelusuri bagaimana teks lagu menjadi medan produksi makna dan simbol identitas kultural. Selain Saussure, pendekatan ini juga diperkuat oleh konsep-konsep pendukung dari studi semiotika budaya yang menekankan bahwa tanda-tanda budaya tidak hanya merepresentasikan objek, tetapi juga memproduksi makna berdasarkan pengalaman historis dan sosial masyarakat. Pendekatan ini memberikan dasar untuk memahami lagu daerah sebagai bagian dari sistem tanda yang kompleks dan bermakna dalam konteks lokal.

Penelitian ini juga merujuk pada beberapa studi terdahulu. Dalam analisis semiotika Saussure, representasi kaum pribumi dalam film *Bumi Manusia* muncul lewat penggunaan penanda verbal maupun visual yang membentuk stigma negatif bodoh, kotor, dan tak setara. Tujuan representasi ini adalah membentuk kesadaran kolektif agar masyarakat pribumi masa kini tidak kembali mengalami penindasan serupa (Novi Rahmawati et al., 2022). Penelitian lain dilakukan oleh Tamara & Setiawati, mengungkap representasi nilai budaya dalam syair Madura *Di' Dhindi' Pocang* (SDP) melalui pendekatan antropolinguistik, yang berfokus pada kekhasan morfologis dan aspek bahasa Madura dalam syair tersebut (Tamara & Setiawati, 2021). Penelitian lain juga dilakukan oleh Dzarna et al., menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk mengkaji lirik-lirik lagu Madura sebagai bentuk representasi budaya lokal masyarakat Madura (Dzarna et al., 2022). Meski demikian, belum ditemukan banyak kajian yang secara spesifik menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lagu-lagu Madura karya R. Amiruddin Tjitraprawira. Ini menunjukkan adanya celah ilmiah yang belum banyak dieksplorasi, sekaligus menegaskan kontribusi penting dari penelitian ini. Dengan landasan teori dan tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini dilakukan untuk

menguraikan bagaimana makna literal dan simbolik dibangun melalui sistem tanda dalam lirik lagu *Tanduk Majeng* dan *Asta Aermata*, serta bagaimana lirik tersebut merepresentasikan identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat Madura. Meskipun tidak secara eksplisit menyatakan hipotesis, kajian ini berpijak pada asumsi bahwa lirik lagu-lagu tradisional Madura merupakan refleksi dari struktur sosial, spiritualitas, dan budaya masyarakat setempat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, yang bertujuan mengungkap dan memahami makna simbolik dalam lirik lagu tradisional Madura karya R. Amiruddin Tjitraprawira. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menjelaskan secara mendalam makna-makna kultural yang terkandung dalam teks lirik, yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2015), pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari perspektif subjek atau representasi kulturalnya, sehingga memungkinkan peneliti menggali makna-makna tersirat dan kontekstual yang ada dalam teks lagu sebagai objek kajian. Objek penelitian ini terdiri atas dua lagu tradisional Madura, yakni "*Tanduk Majeng*" dan "*Asta Aermata*", yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa keduanya merepresentasikan nilai-nilai budaya Madura secara kuat. Lagu "*Tanduk Majeng*" menggambarkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari masyarakat Madura, seperti kerja keras, solidaritas, dan perjuangan, sementara "*Asta Aermata*" merefleksikan aspek spiritual, penghormatan terhadap leluhur, dan nilai-nilai keagamaan. Pemilihan dua lagu ini juga mempertimbangkan statusnya sebagai karya seni yang banyak dikenal dan digunakan dalam berbagai konteks sosial budaya masyarakat Madura. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka, dengan mengakses berbagai sumber tertulis dan digital yang berkaitan dengan lagu Madura, teori semiotika, serta budaya Madura secara umum. Data primer berupa lirik lagu diperoleh melalui dokumentasi rekaman yang tersedia secara daring, termasuk *YouTube*, *Spotify*, serta transkripsi yang ditulis ulang berdasarkan pendengaran. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan sumber akademik lain digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung interpretasi data. Dengan demikian, proses pengumpulan data tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat interpretatif dalam kerangka teori yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang menjalankan seluruh tahapan, mulai

dari pengumpulan hingga analisis data. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017), keaktifan peneliti dalam melakukan pengamatan, penafsiran, dan analisis menjadi kunci utama dalam menghasilkan temuan yang valid. Dalam konteks ini, peneliti menganalisis teks lagu berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya pada konsep hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda diidentifikasi sebagai elemen verbal dalam lirik, sementara petanda merujuk pada makna simbolik atau budaya yang terkandung di balik kata-kata tersebut. Analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi dan untuk menangkap lapisan-lapisan makna yang tidak langsung terlihat.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui strategi ketekunan pengamatan, kecukupan referensial, dan triangulasi. Peneliti melakukan pembacaan dan analisis lirik secara intensif, didukung oleh telaah pustaka yang luas untuk memastikan bahwa setiap interpretasi memiliki dasar referensial yang kuat. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis dengan temuan penelitian terdahulu, serta dengan teori-teori yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat validitas hasil dan menghindari bias interpretasi yang terlalu subjektif. Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan Miles dan Huberman (1994) tentang pentingnya triangulasi dalam menjaga kredibilitas penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah model analisis semiotika Saussure, yakni mengidentifikasi penanda, menentukan petanda, dan menghubungkan keduanya dalam konteks budaya Madura. Analisis ini tidak berhenti pada tataran linguistik atau leksikal, tetapi dikembangkan hingga mencapai pemaknaan kultural yang lebih luas. Setiap simbol atau metafora dalam lirik dikaji berdasarkan latar belakang sosial masyarakat Madura, nilai-nilai yang diyakini, serta praktik budaya yang hidup di dalamnya. Hasil analisis diharapkan mampu menunjukkan bagaimana teks lagu menjadi medium representasi identitas budaya, memori kolektif, dan nilai-nilai luhur masyarakat Madura.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui proses identifikasi dan interpretasi terhadap lirik dua lagu tradisional Madura karya R. Amiruddin Tjitraprawira. Data dikumpulkan dengan cara menelusuri berbagai sumber digital yang memuat rekaman dan transkripsi lagu-lagu tersebut. Sumber utama berupa lirik lagu diperoleh dari platform musik daring dan kanal budaya Madura, kemudian ditranskripsikan secara manual untuk keperluan analisis. Untuk memperkuat pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam setiap bait,

peneliti membandingkan sejumlah versi lirik yang beredar serta menelusuri latar budaya yang melandasi pemilihan diksi dan metafora dalam lagu. Proses pengumpulan data juga melibatkan studi pustaka terhadap karya-karya yang membahas budaya Madura, teori semiotika, dan fungsi simbolik dalam teks sastra dan lagu daerah.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Setiap bait lagu diuraikan untuk menemukan elemen-elemen yang memiliki potensi sebagai simbol budaya. Penanda dalam bentuk kata atau frasa Madura dianalisis secara literal dan dikontekstualisasikan dalam realitas budaya masyarakat Madura. Setelah itu, dilakukan interpretasi terhadap petanda atau makna yang diasosiasikan dengan tentu menjaga keutuhan makna analisis semiotik dan representasi budaya Madura, berdasarkan lirik lagu “*Tanduk Majeng*” dan “*Asta Aermata*”. Dalam lagu “*Tanduk Majeng*”, frasa “*nga pote wak la jere eta ngale*” (putihnya layar itu sudah terlihat) adalah penanda visual kepulauan nelayan. Layar putih bukan hanya tanda fisik kapal, tetapi menjadi simbol harapan dan keselamatan. Frasa “*reng majeng tantonah la pade mole*” (para nelayan tentunya sudah pada pulang) mempertegas bahwa momen pulang adalah penanda keberhasilan dan pengorbanan.

Bait “*mon tangghu deri ambet pajelena*” (kalau dilihat dari beratnya perjalanan) mengandung makna perjuangan hidup nelayan yang keras. Penanda “*ambet*” (berat) merujuk pada penderitaan, menjadikan profesi nelayan simbol ketangguhan dalam identitas Madura. “*Abental ombek, sapok angen salanjenggah*” (berbantak ombak, berselimut angin selamanya) menyimbolkan hidup nelayan yang bersatu dengan alam, penuh risiko, tetapi juga bermartabat. Dalam “*Asta Aermata*”, lirik “*Aermata, aermata Asta Raja*” dan “*Pasarean, Pasarean Rato Molja*” membangun suasana sakral pemakaman para raja. Kata “*aermata*” (air mata) dan “*karamaddha*” (keramat) menjadi simbol kesedihan kolektif, penghormatan, dan nilai spiritual yang mendalam. Tempat ini tidak hanya bermakna religius, tetapi juga menjadi penanda warisan budaya dan identitas. Frasa “*Dhimen mola bennyak oreng aziarah, toa ngodeh, ena moljeh padhe mojja*” menunjukkan bahwa ziarah adalah praktik lintas generasi dan kelas sosial, menegaskan pentingnya kontinuitas nilai leluhur dalam budaya Madura.

Hasil analisis ini disusun dalam bentuk tabel untuk memperjelas struktur relasi penanda-petanda yang ditemukan.

a. Tabel Analisis lagu *Tanduk Majeng*

Bait/Lirik lagu Madura	Terjemahan Bahasa Indonesia	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)	Makna Budaya & Representasi Identitas Masyarakat Madura
<i>Nga pote wak la jere eta ngale</i>	Putihnya layar itu sudah terlihat	<i>Pote wak la jere</i> (layar kapal yang berwarna putih)	sebagai simbol awal kembalinya perahu dari lautan	Layar putih merupakan ciri khas kapal nelayan Madura yang menandai kedatangan mereka dari laut. Kemunculannya dari kejauhan sering ditunggu oleh keluarga di pesisir. Hal ini mencerminkan dinamika sosial dan ikatan emosional antara nelayan dan keluarga yang menanti di rumah.
<i>Reng majeng tantonah la pade mole</i>	Para pelaut tampaknya telah kembali semua Pade mole	<i>Pade mole</i> (telah kembali)	Tanda berakhirnya usaha keras; siklus kehidupan berjalan	Kepulauan nelayan melambangkan harmoni antara kerja dan keluarga, serta mencerminkan keberhasilan dan nilai kekeluargaan yang dijunjung masyarakat Madura.
<i>Mon tangghu deri ambet pajelena</i>	Jika menilik dari beratnya perjalanan	<i>Ambet pajelena</i> (sulit perjalanan)	Tampak jelas bahwa kehidupan nelayan penuh tantangan	Laut bukan sekadar tempat mencari nafkah, tetapi juga medan ujian yang mencerminkan ketangguhan dan kesederhanaan masyarakat Madura.
<i>Mase benyakah ongguh le ollena</i>	Tampaknya hasil tangkapannya sangat melimpah	<i>le ollena</i> (hasil tangkapannya)	Mencerminkan keberhasilan yang diraih setelah kerja keras	Bagi masyarakat Madura, hasil melaut dipandang sebagai anugerah, menggambarkan nilai-nilai syukur dan keyakinan bahwa rezeki adalah karunia Tuhan atas jerih payah yang tulus
<i>Duh mon ajeling odik na oreng</i>	Duh, jika melihat kehidupan	<i>Odik na oreng majengan</i>	Tampak jelas betapa sederhana	Lirik ini mencerminkan kehidupan maritim

<i>majengan</i>	para nelayan	(kehidupan nya Nelayan)	namun berat perjuangan mereka	yang penuh kerja keras dan menyiratkan rasa hormat terhadap peran nelayan sebagai penopang hidup masyarakat pesisir Madura
<i>Abental ombek, sapok angen ssalanjengngah</i>	Berbantal ombak, berselimut angin seterusnya	<i>Abental ombek, sapok angen</i> (berbantal ombak, berselimut angin)	Menggambarkan kehidupan nelayan yang benar-benar menyatu dengan alam	Metafora ini menegaskan identitas budaya Madura sebagai masyarakat pelaut yang bersahabat namun tunduk pada alam dan penuh pengorbanan

b. Tabel Analisi lagu *Asta Aermata*

Bait/Lirik lagu Madura	Terjemahan Bahasa Indonesia	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Makna Budaya & Representasi Identitas Masyarakat Madura
<i>Aermata, aermata Asta</i>	Air mata, air mata Pemakaman besar	Kata “ <i>aermata</i> ” (air mata) dan “ <i>Asta Raja</i> ” (kompleks makam raja-raja)	Simbol duka, penghormatan, dan kesucian tempat pemakaman leluhur	Repetisi kata “ <i>aermata</i> ” menekankan emosi kolektif masyarakat. <i>Asta Raja</i> sebagai tempat suci bukan hanya fisik, tetapi juga simbol kekuatan spiritual dan pengingat sejarah Madura. Air mata di sini bukan karena kesedihan biasa, tetapi sebagai simbol rasa hormat yang mendalam.
<i>Pasarean, pasarean Rato Molja</i>	Tempat bersemayam, tempat tenang bagi Ratu Mulya	“ <i>Pasarean</i> ” (makam) dan “ <i>Rato Molja</i> ” (gelar kehormatan seorang raja)	Simbol dan tempat beristirahatnya pemimpin spiritual dan penguasa	Pengulangan “ <i>Pasarean</i> ” menekankan tempat suci, dan “ <i>Rato Molja</i> ” menunjukkan raja yang dihormati secara turun-temurun. Ini mencerminkan kuatnya penghormatan masyarakat terhadap leluhur.
<i>Aermata,</i>	Air mata, air	“ <i>Rosbaja</i> ”	Menunjukk	empat ini bukan

<i>aermata e Rosbaja</i>	mata di Arosbaya	(Arosbaya, lokasi Asta Tinggi)	an kedekatan emosi masyarakat dengan Arosbaya	sekadar lokasi, tapi simbol spiritual yang sakral. Air mata mencerminkan rasa haru dan hormat saat berziarah ke Asta Tinggi
<i>Kantos mangken, kantos mangken pagghun badha</i>	Sampai sekarang, sampai sekarang pasti ada	“ <i>Kantos mangken</i> ” (sampai kini), “ <i>pagghun badha</i> ” (pasti ada)	Menandakan kesinambungan nilai-nilai spiritual dan budaya yang diwariskan dari leluhur.	Ungkapan ini menegaskan bahwa keberadaan Asta Raja tidak hanya bertahan secara fisik, tetapi juga tetap hidup dalam kesadaran dan praktik budaya masyarakat Madura hingga saat ini
<i>Karamaddha Asta buru tak aobe</i>	Keramatnya pemakaman ini tanpa perubahan	“ <i>Karamaddha</i> ” (keramat), “ <i>tak aobe</i> ” (tetap sama)	Kesakralan kompleks makam ini tetap terjaga tanpa perubahan	Keramat adalah nilai penting dalam budaya Madura. Makam dipandang suci dan dijaga turun-temurun. Ungkapan “ <i>tak aobe</i> ” menandakan bahwa nilai ini tetap dijaga hingga kini
<i>Dhimen mola bennyak oreng aziarah</i>	Dari zaman dahulu banyak orang berziarah	“ <i>Dhimen mola</i> ” (dari zaman dahulu), “ <i>oreng aziarah</i> ” (orang berziarah)	Kebiasaan turun-temurun yang telah menyatu dalam pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat.	Ziarah adalah bagian penting dalam hidup orang Madura. Selain sebagai ibadah, ziarah menguatkan hubungan sosial dan menunjukkan jati diri budaya yang diwariskan antar generasi
<i>Toa ngodeh, ena moljeh padhe mojja</i>	Tua maupun muda, kaya ataupun miskin, semuanya turut menghormati	“ <i>Toa ngodeh, ena moljeh</i> ” (tua muda, miskin ataupun kaya)	Persamaan hak dalam memberikan penghormatan kepada para leluhur.	Lirik ini menunjukkan bahwa ziarah bersifat terbuka untuk semua. Orang dari berbagai usia dan latar belakang ikut serta menghormati leluhur, mencerminkan nilai kesetaraan dan kebersamaan dalam budaya Madura.
<i>Aermata, aermata Asta</i>	Air mata, air mata	Pengulangan frasa di	Penekanan pada nilai	Pengulangan ini memberi penekanan

Raja	Pemakaman besar	bagian awal lagu	emosional dan spiritual dalam tradisi ziarah	emosional dan menunjukkan pengaruh spiritual yang konsisten sepanjang lagu. Hal ini memperkuat makna lirik dan membentuk alur cerita yang utuh dan berkesinambungan.
------	-----------------	------------------	--	--

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “*Tanduk Majeng*” dan “*Asta Aermata*” menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa kedua lagu tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas masyarakat Madura secara mendalam melalui hubungan antara penanda dan petanda yang khas. Lagu “*Tanduk Majeng*” menampilkan representasi kehidupan nelayan Madura sebagai simbol perjuangan, ketangguhan, dan harapan dalam menghadapi kerasnya alam. Sementara itu, lagu “*Asta Aermata*” menunjukkan kedalaman nilai spiritual dan historis melalui pemaknaan terhadap situs pemakaman raja-raja Madura, yang menjadi pusat penghormatan leluhur serta kontinuitas tradisi keagamaan dan budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa lagu-lagu rakyat Madura bukan sekadar ekspresi musikal, tetapi juga media pewarisan makna dan identitas kolektif yang kuat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya lokal, khususnya dalam bidang linguistik budaya dan studi semiotik. Adapun saran dari penelitian ini adalah perlunya penggalian lebih lanjut terhadap teks-teks lisan Madura lainnya, termasuk tembang, mantra, atau cerita rakyat, guna memperkaya khazanah penelitian kebudayaan lokal dengan pendekatan linguistik yang terstruktur. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah lagu yang dianalisis dan keterbatasan akses terhadap informan budaya atau pelaku tradisi secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak data, wawancara langsung dengan budayawan atau masyarakat lokal, serta pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antropologi, sastra, dan linguistik guna memberikan gambaran yang lebih utuh terhadap dinamika makna dalam kebudayaan Madura.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Sucipto, M.Si dan Dr. Imayah, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II yang telah membimbing dan memberikan arahan secara konsisten selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan tiada henti dalam setiap langkah saya. Terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan penelitian ini.

Saya juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada sahabat-sahabat dan rekan-rekan yang senantiasa memberi semangat, menjadi teman diskusi yang menginspirasi. Kehadiran kalian adalah bagian penting dalam perjalanan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun fasilitas, dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi amal yang tak ternilai.

DAFTAR REFERENSI

- Akmal, A. M., Sudarto, Y. D., & Khotimah, K. (2024). Pemanfaatan tembang anak Madura sebagai sarana pelestarian bahasa dan nilai budaya di era digital. [Nama Jurnal Tidak Dicantumkan], 1(2), 86–93.
- Dzarna, D., Hima, R., Rahmawati, E. N., & Asmy, E. J. (2022). Lagu Madura sebagai media pengenalan budaya (Tinjauan wacana kritis). *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8(2), 147. <https://doi.org/10.30872/calls.v8i2.7445>
- Ma'rufi, I., & Ardi, M. (2021). Nilai-nilai budaya dalam lagu Ndas Gerih karya Denny Caknan: Studi semiotika Ferdinand de Saussure. *Al Munir*, 12(1), 15–27. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/2637>
- Rahmawati, N., Wibowo, A. A., & Nugrahani, R. (2022). Representasi pribumi dalam film Bumi Manusia (Kajian semiotika Saussure). *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v7i1.472>
- Tamara, A., & Setiawati, E. (2021). Cultural representation in the distinctiveness of Madurese language poetry Di' Dhindi' Pocang as cultural preservation. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 15(2), 160. <https://doi.org/10.24036/ld.v15i2.114596>